Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 03 Nomor 03, April 2023, 384 - 394

JMS MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Pengintegrasian *Critical Spiritual Pedagogy* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Penyuluhan melalui Webinar yang Diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Joseph Ernest Mambu[1]

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 17-3-2023
Revised 16-5-2023
Accepted 23-6-2023

Key words:
Critical Spiritual Pedagogy (CSP), sikap kritis, spiritualitas

A B S T R A C T

Motivated by the need to incorporate spirituality into pedagogical practices, Technical Implementation Unit, Language Development Center, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta invited the author to share his experiences investigating Critical Spiritual Pedagogy (CSP) and its integration into English language learning. Attended by 47 people, some of whom were English school teachers and university lecturers, the author, as a resource person in a webinar, presented concepts of criticality and spirituality before elaborating on CSP and its pedagogical implementations in English language classrooms. Based on pre- and post-presentation questionnaires and a question-and-answer session, it can be concluded that CSP was considered essential. Overall, participants also thought that CSP could be developed further for English language learning.

A B S T R A K

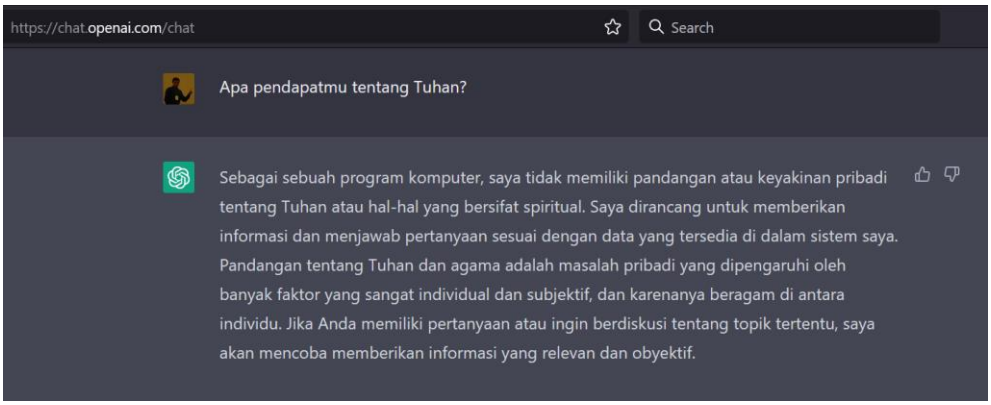
Termotivasi oleh kebutuhan untuk memasukkan spiritualitas ke dalam praktek pedagogis, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta mengundang penulis untuk membagikan pengalamannya mengkaji Critical Spiritual Pedagogy (CSP) dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dihadiri 47 orang, beberapa di antaranya adalah guru dan dosen Bahasa Inggris, penulis, sebagai narasumber webinar, mempresentasikan konsep sikap kritis dan spiritualitas sebelum menjabarkan CSP serta implementasi pedagogisnya dalam kelas Bahasa Inggris. Dari hasil kuesioner di awal dan akhir pemaparan materi serta sesi tanya jawab, dapat disimpulkan bahwa CSP dianggap penting dan oleh para peserta secara umum dinilai berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

[1] Corresponding author: joseph.mambu@uksw.edu

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia, termasuk yang berafiliasi dengan suatu agama, yaitu bagaimana spiritualitas (terutama iman) dapat memberi warna pada pembelajaran, khususnya Bahasa Inggris. Masalah ini juga menjadi perhatian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang salah satu misi institusinya yaitu mengaitkan iman dan pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Di tataran lebih luas, perguruan tinggi menawarkan program pendidikan guru Bahasa Inggris yang dirancang untuk menyiapkan tenaga guru profesional yang paham Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dari Profil tersebut yaitu "Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia."[2] Tantangannya adalah bagaimana dosen dan guru Bahasa Inggris dapat menyiapkan (maha)siswa yang memenuhi Profil Pelajar Pancasila tersebut. Untuk menyikapi masalah ini, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Pengembangan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengundang penulis untuk membahas topik "Integrasi *Critical Spiritual Pedagogy* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi" dalam sebuah webinar yang diselenggarakannya. Dalam rangka membedah topik ini, penulis mengupas singkat peran iman dalam menyikapi secara kritis perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) akhir-akhir ini. Setelah itu, penulis merinci lebih dalam konsep sikap kritis, spiritualitas, dan *critical spiritual pedagogy* (CSP).

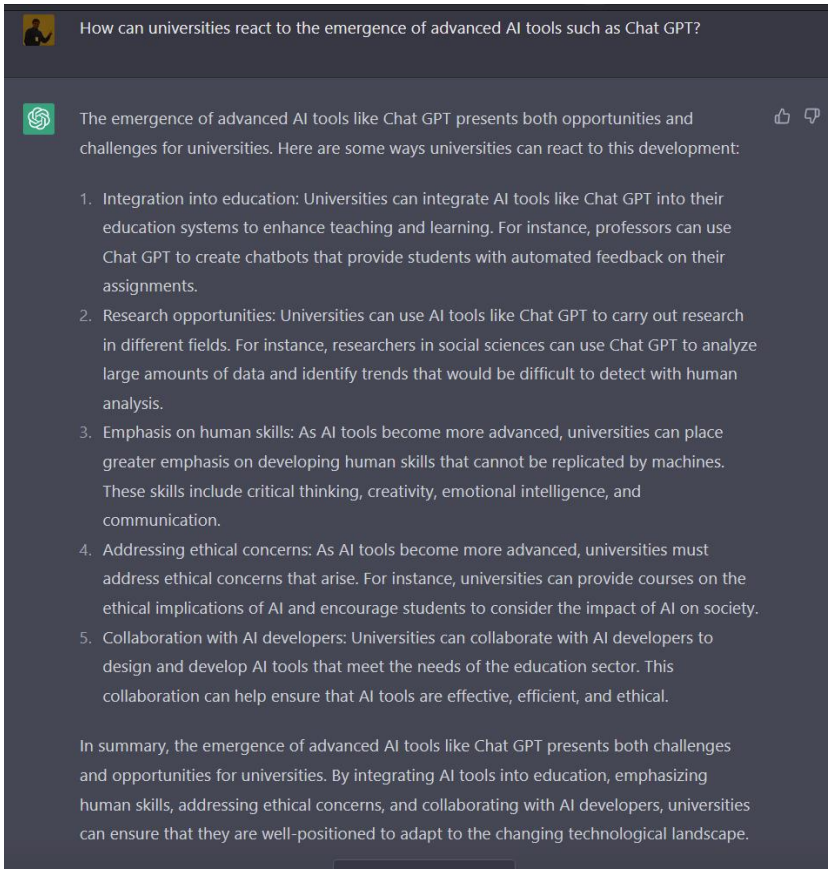
Di tengah semakin majunya teknologi AI, ada kekuatiran besar bahwa dosen dan guru Bahasa Inggris akan bersaing sengit dengan, atau bahkan tergusur oleh, AI. Namun, AI tak bisa memiliki iman (lihat Gambar 1), walaupun ia bisa tampak seolah-olah sangat kritis. Di Gambar 1 ditunjukkan bagaimana ChatGPT, sebuah perangkat daring berbasis AI, merespon pertanyaan penulis apa pendapatnya tentang Tuhan.



Gambar 1. Respon ChatGPT atas pertanyaan tentang Tuhan.

Respon ChatGPT atas pertanyaan penulis, "Bagaimanakah universitas-universitas dapat bereaksi terhadap munculnya perangkat AI canggih seperti Chat GPT?" di Gambar 2 memang menarik. Penulis setuju pada respon ChatGPT (lihat poin 3) bahwa "*universities can place greater emphasis on developing human skills that cannot be replicated by machines*" [universitas-universitas dapat lebih menekankan pada pengembangan kecakapan manusia yang tidak dapat ditiru oleh mesin]. ChatGPT pun mengakui, bahwa *critical thinking* (berpikir kritis), kreativititas, dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) – bisa penulis tambahkan di sini kecerdasan spiritual – dan komunikasi tetap perlu ditumbuhkembangkan di perguruan tinggi.

[2] https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945-Pengertian-Profil-Pelajar-Pancasila.



Gambar 2. Respon ChatGPT atas pertanyaan mengenai bagaimana universitas-universitas menyikapi kemunculan AI seperti ChatGPT.

Criticality atau sikap kritis dapat didefinisikan sebagai "segala upaya seseorang menggunakan nalar, hati, dan tindakan untuk mempertanyakan suatu keadaan dan pola pikir (*mindset*), baik yang ada dalam masyarakat maupun diri sendiri, lalu mengubahnya menjadi pemikiran atau kondisi yang lebih baik menurut perspektif tertentu yang diyakininya" (Mambu, 2023a, p. 3). Pembentuk sikap kritis yaitu (1) kecakapan kognitif; (2) pandangan teoretis-filosofis; (3) emosi; dan (4) spiritualitas. Kecakapan kognitif yang membentuk sikap kritis dapat dilatih dengan menggunakan Taksonomi Bloom dan pengembangannya (Anderson *et al.*, 2001). Taksonomi ini masih menjadi salah satu *framework critical thinking* penting dalam pustaka pendidikan. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih rendah (*lower-order thinking skills*/LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi (*higher-order thinking skills*/HOTS) dapat dipandang sebagai upaya meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Dari berpikir tingkat lebih rendah ke tinggi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Menurut Kubota dan Miller (2017), dalam studi kebahasaan kritis, pandangan teoretis-filosofis sebagai pembentuk sikap kritis dapat disarikan ke dalam tiga mazhab: (a) perhatian pada kelas sosial; (b) pasca-strukturalisme; dan (c) pasca-/de-kolonialisme. Kelas sosial menentukan sejauh mana seseorang memiliki akses pada materi dan modal lainnya, misalnya: properti, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, pola konsumsi, mobilitas, dan harapan hidup (Block, 2015). Freire (2000) adalah bapak pedagogi kritis yang juga telah menginspirasi pembelajaran Bahasa Inggris. Perspektif Freire menganjurkan keterlibatan pembelajar Bahasa Inggris dan guru/dosen untuk: "merefleksikan kondisi ekonomis, politis, dan historis mereka sendiri, terutama yang menindas atau memarginalkan; mencita-citakan masa depan yang lebih

baik dan adil; merealisasikan tindakan-tindakan transformatif secara nyata" (Abednia & Crookes, 2019; versi terjemahan Bahasa Indonesia dari Mambu, 2023a, p. 6).

Pasca-strukturalisme sebagai pembentuk sikap kritis menekankan pada otokritik (Pennycook, 2001). Otokritik artinya memberi ruang untuk mengkritik diri sendiri. Dalam bahasa Pennycook (2001), otokritik disebut "*self-reflexivity*" (p. 8) yang meliputi sikap mempertanyakan atau mempermasalahkan suatu keyakinan pada kebenaran (misalnya: upaya pemberdayaan masyarakat) yang dianutnya. Jika akan memberdayakan masyarakat, berdayanya masyarakat itu menurut siapa? Apanya yang diberdayakan? Jika dari perspektif pendatang yang punya niat baik sekalipun, si pendatang harus melakukan otoktritik dulu. Di samping otokritik, pasca-strukturalisme mengkritik bentukan sosial yang berujung pada politik identitas yang memuliakan sekelompok orang tertentu dan meminggirkan yang lain (Kubota & Miller, 2017, p. 134). Politik identitas muncul dalam hubungan kekuasaan atau persaingan kepentingan terkait ras, gender, agama, budaya, dan lain-lain.

Pasca-/de-kolonialisme membentuk sikap kritis pula. Mazhab ini mengkritik analisis kelas sosial dan pasca-strukturalisme yang sering terkurung oleh pandangan Barat/Eropasentris (Kubota & Miller, 2017). Kesadaran akan kelas sosial memang diteorikan oleh Karl Marx, misalnya. Namun, dari zaman kitab Taurat pun di Timur Tengah, setidaknya dalam Alkitab orang Kristen, perhatian pada orang miskin sudah ada. Di kitab Imamat 23:22 dikatakan, "Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu, semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu" (Terjemahan Baru 1974).[3] Di samping itu, penelitian kritis dekolonial bertujuan untuk dilakukan komunitas *Indigenous*/adat untuk mendengarkan suara, dan menyelesaikan masalah mereka, sendiri (Smith, 2021). Salah satu pandangan Eropasentris yaitu *posthumanism* (pasca-humanitas). Memang pasca-humanitas seolah mirip dengan perspektif Indigenous dalam hal perhatiannya pada tempat, non-manusia, dan lingkungan. Namun, menurut Kubota dan Miller (2017), pasca-humanitas "*is critiqued for its silence about its Eurocentric origins, its exclusion of indigenous research, and its failure to give credit to indigenous scholarship*" [dikritik karena diamnya terhadap asal-usul Eropanya, tidak dimasukkannya penelitian *indigenous*/adat, dan kegagalannya dalam mengakui keilmuan adat] (p. 135).

Pembentuk sikap kritis lainnya adalah emosi. Benesch (2012) mengkaji emosi sebagai faktor penting dalam perubahan sosial dalam rangka melawan penindasan, diskriminasi, dan peminggiran. Ia berargumen, "*Attention to emotions… theorizes critical teaching… as small and subtle shifts in perception or understanding that cumulatively might lead to social reform*" [Perhatian pada emosi-emosi… menteorikan pengajaran kritis sebagai perubahan kecil dan hampir tak kentara dalam persepsi atau pemahaman yang secara kumulatif dapat mengarah pada reformasi sosial] (p. 134).

Spiritualitas dapat pula membentuk sikap kritis. Hati Nurani (*conscience*) yang tajam bisa menjadi sumber spiritual utama seseorang dalam bersikap kritis. Paulo Freire (1990) menggunakan istilah *conscientização* yang oleh penerjemah Bahasa Inggrisnya diartikan sebagai "*learning to perceive social, political, and economic contradictions, and to take action against the oppressive elements of reality*" [belajar mencermati pertentangan-pertentangan sosial, politik, dan ekonomi, dan mengambil tindakan melawan unsur-unsur realita yang menindas] (p. 19). Dalam pustaka berbagai disiplin ilmu, spiritualitas dapat dipandang dari empat dimensi: (1) hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan yang diyakininya (Tisdell, 2007); (2) hubungan horizontal manusia dengan sesamanya (Ryoo *et al.* 2009); (3) refleksi diri (Farrell *et al.*, 2020); dan (4) spiritualitas *Indigenous*/adat (Smith, 2021).

[3] https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Im&chapter=23&verse=22.

Menurut Ryoo *et al.* (2009), *critical spiritual pedagogy*/CSP (pedagogi kritis-spiritual) menyingkap hubungan kekuasaan yang tak berimbang yang seringkali menyebabkan perpecahan; peliyanan; dan eksploitasi. Fragmentasi atau perpecahan dapat berupa pendiaman terhadap roh/semangat seseorang atau kearifan adatnya. Peliyanan (*Othering*) artinya memposisikan yang diliyankan (atau yang dianggap berbeda dari kelompok ras/etnis/agama/kelas sosialnya) lebih rendah/hina. Eksploitasi misalnya menjadikan liyan sebagai sapi perah tapi hidupnya tidak dimuliakan. Penawar racun dari perpecahan adalah integritas yang menekankan pendidikan holistik yang menyeimbangkan roh/spirit dengan pikiran dan roh/spirit dengan tubuh. Peliyanan dapat diredam dengan pembentukan komunitas yang interdependen (atau saling bergantung), tetapi tidak menjadikan liyan sebagai sapi perah. *Agape* adalah Bahasa Yunani untuk konsep kasih Tuhan yang tak bersyarat, yang memungkinkan kita membangun hubungan dan menemukan diri kita sendiri.

Perihal dimensi refleksi diri dalam spiritualitas, Farrell *et al.* (2020) menganjurkan pembelajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi, terutama yang sedang belajar menjadi guru Bahasa Inggris, bertanya pada dirinya sendiri: "*Who is the self that teaches*?" [Siapa diri yang mengajar?] (p. 345). Hal ini sejalan dengan saran Farrell *et al*. kepada para guru, termasuk calon guru, Bahasa Inggris agar mereka merefleksikan identitas spiritual yang membentuk filsafat hidup mereka sejak lahir, prinsip-prinsip, teori, praktek, dan hal-hal di luar praktek profesional mereka.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum topik dalam sesi webinar dipresentasikan, para peserta diminta mengisi kuesioner awal (https://forms.gle/oS4oS3Dw3LAbLnVy9) untuk memetakan apakah mereka memahami dan/atau mengintegrasikan aspek kritis dan spiritual dalam pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi. Setelah kuesioner awal diisi, penulis memaparkan topiknya pada Webinar Lingkar Studi Linguistik yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pengembangan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Rabu, 12 April 2023 dari jam 8:30 pagi sampai sekitar pukul 11:45 WIB, dihadiri 47 orang sampai paparan slide PowerPoint terakhir presentasi penulis sekitar pukul 11:00 (lihat Gambar 3). Sebagai narasumber dalam webinar tersebut, penulis memaparkan landasan teoretis apa itu bersikap kritis; apa saja yang membentuk sikap kritis; unsur-unsur spiritualitas; dan CSP dalam pustaka interdisiplin. Paparan landasan teoretis sudah dijabarkan penulis di bagian Pendahuluan di atas. Setelah materi webinar dipaparkan, di sela-sela sesi tanya jawab, peserta diminta mengisi kuesioner kedua (https://forms.gle/8RhvFE5bC1WkBYUi8) agar diketahui apakah mereka memandang ada manfaat dari presentasi penulis.



Gambar 3. *Screenshot* webinar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan kerangka teoretis di bagian Pendahuluan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan sikap kritis, spiritualitas, dan CSP di dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil pengembangan kerangka teoretis ke dalam praktek pedagogis adalah sebagai berikut. Pertama, perhatian pada kelas sosial, sebagai salah satu pembentuk sikap kritis di konteks pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi, yaitu dosen perlu lebih sensitif pada latar belakang kelas sosial para mahasiswanya. Memang bukan berarti para mahasiswa kaya selalu baik Bahasa Inggrisnya. Sebaliknya, tidak semua yang dari golongan sosial ekonomi lemah tidak bisa bagus Bahasa Inggrisnya. Bagi yang lemah Bahasa Inggrisnya dan mereka dari kelas sosial rendah, pertanyaan yang harus dijawab adalah apa intervensi yang dosen Bahasa Inggris dapat lakukan. Di satu sisi, dosen dapat menyiapkan bahan (bel)ajar yang isinya mencerminkan kelas sosial atas, seperti kemewahan. Dosen tidak bisa menutup mata bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengatasi kemiskinan. Mahasiswa dari kelas sosial relatif bawah punya hak untuk memperbaiki taraf hidupnya. Mereka berhak mengalami *upward social mobility* (mobilitas sosial ke atas). Di sisi lain, dosen tidak berhenti pada konten yang menonjolkan gaya hidup *wah.* Dosen perlu melibatkan para mahasiswanya mengkritik gaya hidup bermewah-mewah seperti yang dipamerkan pejabat Direktorat Jenderal Pajak baru-baru ini. Dosen dapat membahasnya dengan media teks surat kabar berbahasa Inggris tentang Rafael Trisambodo,[4] misalnya, untuk menjadi bahan diskusi di kelas.

Beberapa contoh bagaimana emosi, sebagai salah satu pembentuk sikap kritis, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut. Pertama, dosen dapat mendiskusikan bagaimana rasanya ditindas, seperti dirundung (*bullied*). Kedua, mahasiswa bisa belajar membuat *acrostic* atau puisi yang dikembangkan menjadi frasa, klausa, atau kalimat dari huruf pertama suatu kata. Misalnya: Penulis ingin membuat puisi bertema emosi dari kumpulan huruf *A – N – G – E – R* (catatan: *anger* = kemarahan).

Although I am a new student,
No one should hurt me.
Get out of my life,
Everyone who despises and bullies me.
Run away from me!

[Walaupun aku seorang mahasiswa baru,
Tak seorangpun boleh melukaiku.
Keluar dari hidupku
semua orang yang merendahkan dan merundungku.
Lari jauh-jauh dariku!]

Ketiga, mahasiswa didampingi untuk membuat *op-ed article*, misalnya yang terkait toleransi beragama (lihat artikel *Interpreting Gus Dur, the icon of pluralism*, Mambu, 2010). Salah satu pembentuk sikap kritis-spiritual penulis, yang bisa terkait dengan perhatian pada kelas sosial, adalah "*sacred text*" (teks sakral; Lepp-Kaethler & Dörnyei, 2013, p. 171) sebagai berikut – yang pada bagian yang digarisbawahi dapat dijadikan materi belajar kosa kata Bahasa Inggris atau penerjemahan:

[4] https://www.thejakartapost.com/opinion/2023/03/02/most-tax-officials-should-be-outraged-by-rafael-trisambodo.html

> *'Lord, when did we see you hungry and feed you, or thirsty and give you something to drink? When did we see you a stranger and invite you in, or needing clothes and clothe you? When did we see you sick or in prison and go to visit you?' "The King will reply, 'Truly I tell you, whatever you did for one of the least of these brothers and sisters of mine, you did for me.' (New International Version)*[5]
>
> [Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku]. (Matius 25:31-46)[6]

Bagaimana dengan "*sacred texts*" pembentuk sikap kritis dari perspektif Islam? Hindu? Buddha? Buku yang penulis rekomendasikan: Wong dan Mahboob (2018). Beberapa penulis dalam buku mereka memberi perspektif Islam, Hindu, dan Buddha, misalnya, dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

Untuk mengilustrasikan dimensi refleksi diri dari spiritualitas (Farrell *et al.*, 2020), penulis menjelaskan bahwa filosofi hidupnya terbentuk oleh iman Kristen yang dimaknai ayah dan ibunya, walaupun orang tua penulis bukan filsuf, serta komunitas Kristen di mana pun penulis berinteraksi. Filsafat Kristen yang mendasar adalah kasih *agape* – mengasihi tanpa syarat. Filosofi kasih ini yang mendasari prinsip penulis sejak menjadi mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa Inggris: "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar" (Lukas 16:10).[7] Kasih, terutama kepada Tuhan, berarti melakukan "hal-hal kecil" dengan setia. Setia ditunjukkan dengan melakukan hal apapun, sekecil apapun, dengan sungguh-sungguh. Karena kesungguh-sungguhan penulis, maka ia memperdalam teori CSP dalam perjalanan hidup penulis karena ini selaras juga dengan iman penulis: kasih kepada Tuhan, sesama, dan alam semesta dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris kritis-spiritual. Teori ini diupayakan untuk dipraktekkan melalui kasih yang tulus kepada sesama melalui perancangan dan praktek pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara profesional dengan segenap hati. Di luar konteks Pendidikan Bahasa Inggris, refleksi identitas spiritual penulis salurkan melalui *op-ed article*, misalnya saat ia mengomentari kepergian Gus Dur akhir 2009 lalu di surat kabar *The Jakarta Post.*

Hasil pengembangan CSP dari penulis yaitu sintesis antara dimensi-dimensi spiritualitas dengan (1) *critical thinking* atau kecakapan kognitif kritis (lihat Tabel 1) dan (2) mazhab-mazhab kritis secara teoretis-filosofis (lihat Tabel 2). Tabel 1 adalah rekomendasi penulis agar para dosen Bahasa Inggris dapat memadukan LOTS-HOTS dan dimensi-dimensi spiritualitas. Tabel 2 juga merupakan rekomendasi penulis bagi para dosen Bahasa Inggris untuk dapat mereplikasi penelitian terdahulu (yang kolomnya ditandai dengan warna abu-abu) atau mengembangkan pembelajaran dan penelitian berbasis CSP.

[5] https://www.biblegateway.com/passage/?search=Matthew+25%3A31-40&version=NIV.
[6] https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=40&chapter=25#31.
[7] https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=luk&chapter=16&verse=10.

Kecakapan kognitif (Anderson et al., 2001) dan emosi (Benesch, 2012) sebagai pembentuk **sikap kritis**	**Spiritualitas**			
	Hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa – dapat dikaitkan dengan "*sacred texts*" (Lepp-Kaethler & Dörnyei, 2013)	Hubungan horizontal dengan sesama manusia (misal: hubungan kekuasaan karena perbedaan kelas sosial [Block, 2015]; agama [Mambu, 2016], dll.)	Melihat ke dalam/refleksi diri (Mambu, 2016; Pennycook, 2001)	Relasi dengan alam semesta (perspektif adat; Smith, 2021)
Mengingat	Dosen meminta mahasiswa curah gagasan (*brainstorming*), dalam Bahasa Inggris, tentang isu-isu keadilan sosial yang diinspirasi dari kitab suci.			
Memahami		Dosen mencari satu atau dua teks berbahasa Inggris terkait isu keadilan sosial yang diinspirasi dari kitab suci (misalnya: renungan/*devotion* tentang memperhatikan orang miskin) dan membuat pertanyaan-pertanyaan pemahaman bacaan untuk mengecek tingkat pemahaman mahasiswa.		
Menerapkan	Dosen meminta mahasiswa untuk berkomentar dalam Bahasa Inggris bagaimana isu keadilan sosial dari teks-teks perenungan yang telah dibahas (1) terkait dengan kehidupan diri mereka dan (2) bagaimana dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan Yang Maha Kuasa, sesama manusia, dan alam.			
Menganalisis	Dosen mencari teks berbahasa Inggris (atau yang dibahasaInggriskan) terkait isu keadilan pada semesta dari beberapa perspektif spiritual, dari berbagai agama atau aliran kepercayaan Indigenous/adat. Setelah itu, dosen meminta para mahasiswa mencari persamaan dan perbedaan dari berbagai perspektif spiritual dalam teks-teks tersebut terkait isu keadilan, dalam hal-hal yang terkait ke-Tuhan-an, kemanusiaan, pengembangan spiritualitas diri, dan relasi dengan alam.			
Mengevaluasi	Dosen meminta mahasiswa membuat tinjauan kritis (atau mereview) dalam Bahasa Inggris terhadap teks-teks terkait isu keadilan pada semesta yang telah dianalisis sebelumnya. Contoh pertanyaan pembimbing: Sejauh mana teks-teks dari berbagai perspektif spiritual yang telah dianalisis (1) relevan dengan keyakinan agama/spiritual Anda sendiri?; (2) bermanfaat bagi toleransi antar umat beragama di Indonesia?			
Mencipta	Dosen meminta mahasiswa membuat sintesis berupa esai dalam Bahasa Inggris dengan tema "keadilan pada semesta" yang harus disusun dari: 1. Keyakinan dan pengalaman (spiritual) pribadi – disarankan dengan teks naratif; 2. Analisis dan evaluasi terhadap teks-teks, yang telah dilakukan di tahap-tahap sebelumnya; 3. Perspektif tertentu yang ditugaskan dosen kepada mahasiswa (misalnya: ke mahasiswa A dari perspektif pendidik; ke mahasiswa B dari perspektif pembuat kebijakan, seperti kepala dinas pendidikan atau bahkan staf ahli menteri pendidikan; ke mahasiswa C dari perspektif generasi muda kepada pemerintah, dsb.).			

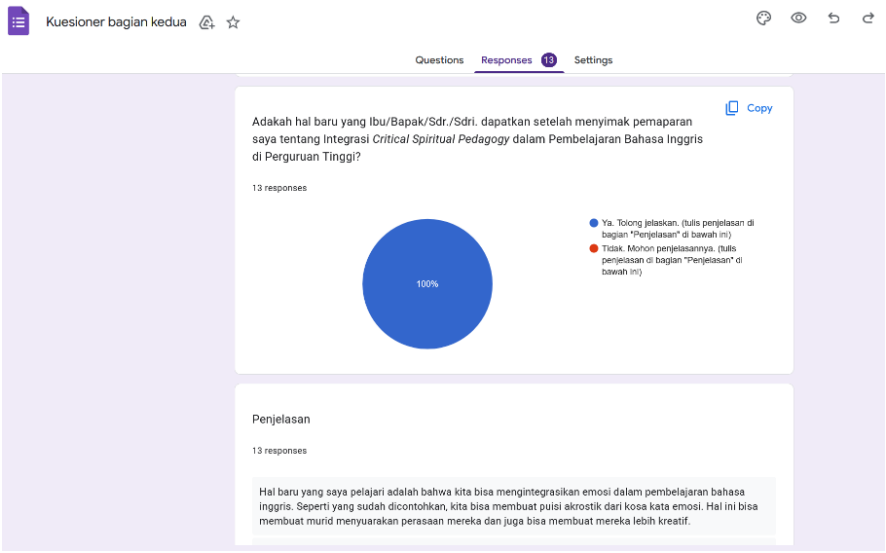
Tabel 1. Rekomendasi integrasi CSP dengan mengembangkan kecakapan kognitif kritis dan spiritualitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pandangan teoretis-filosofis (Kubota & Miller, 2017; Ryoo et al., 2009) sebagai pembentuk sikap kritis	Spiritualitas			
	Hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa – dapat dikaitkan dengan "*sacred texts*" (Lepp-Kaethler & Dörnyei, 2013)	Hubungan horizontal dengan sesama manusia (misal: hubungan kekuasaan karena perbedaan kelas sosial [Block, 2015]; agama [Mambu, 2016], dll.)	Melihat ke dalam/refleksi diri (Mambu, 2016; Pennycook, 2001)	Relasi dengan alam semesta (perspektif adat; Smith, 2021)
Perhatian pada kelas sosial – eksploitasi/*Othering* vs. *agape*	Kemewahan dan kesia-siaan hidup. Misalnya: perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (Lukas 12:13-21).	Untuk apa kekayaan? Pamer kemewahan? Disalurkan kepada yang membutuhkan?	Sejauh mana seorang dosen/mahasiswa Bahasa Inggris telah bersedekah kepada yang membutuhkan? Apakah ia *riya*?	Dengan *resources* yang seorang dosen/mahasiswa Bahasa Inggris miliki, apa yang ia bisa/telah lakukan untuk memelihara alam/lingkungan?
Pasca-strukturalisme – *Othering* vs. *interdependent community*	Yunus dididik Yang Maha Kuasa untuk tidak rasis pada orang-orang Niniwe yang juga berhak mendapatkan pengampunan.	Apakah dosen/mahasiswa Bahasa Inggris menegosiasikan identitas spiritualnya dengan para pemangku kepentingan di perguruan tinggi? Jika ya, bagaimana? (Mambu, 2014) Adakah dialog lintas iman? (Mambu, 2016).	Apakah dosen/mahasiswa Bahasa Inggris cukup sensitif dengan kekuasaan yang terasosiasi dengan keyakinan spiritualnya saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa/dosen? (Mambu, 2014, 2016, 2017).	Sejauh mana masyarakat adat dilibatkan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris?
Pasca-/de-kolonialisme – *against "fragmentation"*	Apa *insights* dari sejarah yang dicatat kitab suci tentang penjajahan dan pembebasan yang, dalam kisahnya, diintervensi oleh Yang Maha Kuasa?	Apa yang dapat dipelajari dari hubungan antar manusia, (1) antara penjajah dengan yang dijajah, yang dicatat di kitab suci? Atau (2) antara misionaris Barat dan masyarakat adat (Vandrick 2018)?	Jika seorang dosen/mahasiswa Bahasa Inggris meyakini perannya sebagai pekabar Injil (bagi yang Nasrani) atau pendakwah (bagi yang Muslim), sejauh mana ia mawas diri dalam masyarakat yang plural?	Dalam rangka pengembangan kurikulum Bahasa Inggris yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*; de la Fuente, 2022; Mambu, 2023b), sejauh mana dosen/mahasiswa Bahasa Inggris paham dan/atau reseptif terhadap isu keberlanjutan, terutama dari sudut pandang masyarakat adat?

Tabel 2. Rekomendasi integrasi CSP dengan memperhatikan mazhab-mazhab kritis secara teoretis-filosofis dan dimensi-dimensi spiritualitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil kuesioner sebelum dan setelah sesi pemaparan materi akan diolah menjadi bagian dari penelitian lebih mendalam yang akan dipublikasikan tersendiri. Namun demikian, secara singkat ada beberapa hal menarik. Untuk kuesioner pertama, dari 20 responden, ada empat dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan satu dosen Sastra Inggris. Ada pula tiga guru Bahasa Inggris di luar konteks perguruant tinggi. Mengenai "sikap kritis," rata-rata responden

mengaitkannya dengan berpikir kritis seperti "rasional," "kemampuan untuk memecahkan masalah," dan "berpikir logis dan sistematis." Tidak ada yang mengaitkan sikap kritis dengan perspektif kelas sosial, pasca-strukturalisme, maupun dekolonialisme. Mengenai "spiritualitas," para responden cenderung mengaitkannya dengan kepercayaan, ketuhanan, agama, dan nilai-nilai luhur. 14 dari 20 responden juga meyakini bahwa spiritualitas dimasukkan dalam sekolah/kuliah (misalnya: ketika "dosen/guru mengajarkan sikap kerja keras dan pantang menyerah, tp menyerahkan semua hasilnya pada Allah"). 15 dari 20 responden yakin mereka pernah mengintegrasikan spiritualitas dalam pembelajaran (misalnya: "memulai tilawah Qur'an sblm kuliah"). Untuk kuesioner kedua, 13 responden yang mengisi semuanya mengatakan bahwa ada hal baru yang mereka dapatkan setelah menyimak paparan penulis. Misalnya: "… kita bisa mengintegrasikan emosi dalam pembelajaran Bahasa Inggris" seperti "membuat puisi akrostik dari kosa kata emosi." Lihat Gambar 4.[8]



Gambar 4. *Screenshot* respon peserta pada kuesioner kedua.

Satu pertanyaan yang bisa ditindaklanjuti misalnya: "Bagaimana menarik satu benang merah lebih kuat dalam hubungan critical spiritual dengan materi bahasa Inggris." Yang menarik juga sembilan responden berpikir untuk menerapkan CSP dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dua tidak berencana menerapkannya.

Dalam sesi tanya jawab secara lisan, ada dua penanggap utama. Yang pertama yaitu Ibu Rosida, dosen Pendidikan Bahasa Indonesia. Inti pertanyaannya adalah bagaimana Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dapat turut meningkatkan martabat bangsa di tengah hegemoni Bahasa Inggris jika dilihat dari lensa CSP. Ringkasan jawaban penulis ada dalam poin-poin berikut. Pertama, kita perlu menyadari bahwa tidak saja orang asing dari luar negeri saja yang perlu belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak orang Indonesia pun yang bahasa pertamanya bahasa daerah mereka, perlu belajar juga Bahasa Indonesia. Kedua, apapun bahasanya, untuk meningkatkan martabat bangsa, orang Indonesia perlu dapat mengungkapkan pemikiran kritis-spiritualnya di dalam bahasa yang baik, terutama Bahasa Inggris, jika suaranya hendak didengarkan di kancah internasional, terutama dalam karya-karya ilmiahnya. Pertanyaan kedua dari Bapak Gunawan Widiyanto (Balai Guru Penggerak Provinsi Banten). Beliau menanyakan selain kelas *Writing for the Media* (yang penulis contohkan di paparan PowerPoint penulis), di kelas mana lagi CSP bisa diterapkan. Penulis menjawab bahwa

[8] Penulis berterima kasih kepada Sanditya Jati Swara, mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, UKSW, yang telah membantu menyiapkan Google Form dan mendistribusikannya kepada para peserta saat webinar berlangsung.

pada dasarnya CSP bisa diterapkan di semua kelas, sepanjang guru/dosen punya kreativitas untuk mengintegrasikannya di kelas-kelas tersebut. Namun, dari pengalaman penulis mengamati kelas-kelas penulis atau koleganya, penulis menemukan bahwa CSP dapat muncul di kelas *Academic Speaking* (misalnya: dalam pidato argumentatif untuk mengkritik penambangan yang kurang ramah lingkungan di Kalimantan) dan *Critical Reading*.

SIMPULAN

Dari paparan materi dan tanggapan para peserta webinar baik dalam kuesioner maupun sesi tanya jawab, dampaknya dapat disimpulkan sebagai berikut. Di satu sisi, ada peserta yang masih berpikir untuk bagaimana menerapkan CSP dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ada yang bahkan tidak merencanakan untuk menerapkannya. Di sisi yang lain, secara kualitatif penulis bisa melihat antusiasme beberapa peserta dalam merespon paparan penulis, baik secara non-verbal (misalnya: anggukan tanda setuju) maupun verbal secara mendalam (saat merespon kuesioner dan bertanya langsung pada penulis di sesi webinar). Dampak substantif webinar ini yaitu ditegaskannya peran sikap kritis dan spiritualitas melampaui canggihnya teknologi AI. Selanjutnya, webinar ini juga mengondisikan penulis untuk membuat teori CSP lebih membumi sehingga bisa direfleksikan, dikembangkan, dan diterapkan dalam praktek pedagogis di konteks UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara spesifik dan konteks pembelajaran Bahasa Inggris secara umum. Penulis bersyukur bahwa peserta webinar dibuka untuk umum, sehingga tidak hanya dosen-dosen UIN Syarif Hidayatullah saja yang dapat memetik manfaat, namun juga para guru, dosen, atau akademisi lainnya di berbagai institusi yang terdokumentasi dalam kuesioner (misalnya: MAN 1 Tuban, SMAN 1 Role Delu, SMK Negeri 65 Jakarta, Diktis Kemenag RI, dan UIN Mahmud Yunus Batusangkar). Besar harapan penulis agar pengembangan CSP dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan secara lebih masif dan berkesinambungan di tanah air melalui *workshop-workshop* bagi para dosen dan guru Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Abednia, A., & Crookes, G. V. (2019). Critical literacy as a pedagogical goal in English language teaching. In X. Gao (Ed.), *Second handbook of English Language Teaching* (pp. 1–21). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58542-0_14-2

Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. Longman.

Benesch, S. (2012). *Considering emotions in critical English language teaching: Theories and praxis.* Routledge.

Block, D. (2015). Social class in applied linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics, 35*, 1-19. https://doi.org/10.1017/S0267190514000221

de la Fuente, M. J. (Ed.). (2018). *Education for sustainable development in foreign language learning: Content-based instruction in college-level curricula.* Routledge/Taylor & Francis.

Farrell, T. S. C., Baurain, B., & Lewis, M. (2020). 'We teach who we are': Contemplation, reflective practice and spirituality in TESOL. *RELC Journal, 51*(3), 337-346. https://doi.org/10.1177/0033688220915647

Freire, P. (1990). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). Continuum Books (Original work published 1968).

Kubota, R., & Miller, E. R. (2017). Re-examining and re- envisioning criticality in language studies: Theories and praxis. *Critical Inquiry in Language Studies*, *14*(2–3), 129–157. https://doi.org/10.1080/15427587.2017.1290500

Lepp-Kaethler, E., & Dörnyei, Z. (2013). The role of sacred texts in enhancing motivation and living the vision in second language acquisition. In M. S. Wong, C. Kristjánnson, Z. Dörnyei (Eds.), *Christian faith and English language teaching and learning: Research on the interrelationship of religion and ELT* (pp. 171-188). Routledge.

Mambu, J. E. (2010, January 7). Interpreting Gus Dur, the icon of pluralism. *The Jakarta Post.* https://www.thejakartapost.com/news/2010/01/07/interpreting-gus-dur-icon-pluralism.html

Mambu, J. E. (2014, Fall). *Negotiating the place of spirituality in English language teaching: A case study in an Indonesian EFL teacher education program* [Doctoral dissertation, Arizona State University, Tempe]. ASU Library KEEP. https://keep.lib.asu.edu/items/153219

Mambu, J. E. (2016). Investigating students' negotiation of religious faiths in ELT contexts: A critical spiritual pedagogy perspective. *Critical Inquiry in Language Studies, 13*(3), 157-182. http://dx.doi.org/10.1080/15427587.2016.1150145

Mambu, J. E. (2017). Addressing religious issues and power in ELT classrooms: Voices from English teachers in Indonesia. *International Journal of Christianity & English language teaching, 4,* 6-27. https://digitalcommons.biola.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=ijc-elt

Mambu, J. E. (2023a). *Peran pendidikan Bahasa Inggris Kritis-Spiritual dalam menyikapi Sustainable Development Goals.* [Pidato Pengukuhan Guru Besar]. https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28889

Mambu, J. E. (2023b). Embedding sustainable development goals into critical English language teaching and learning. *Critical Inquiry in Language Studies*, *20*(1), 46-76. https://doi.org/10.1080/15427587.2022.2099863

Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Erlbaum.

Ryoo, J. J., Crawford, J., Moreno, D., & McLaren, P. (2009). Critical Spiritual Pedagogy: reclaiming humanity through a pedagogy of integrity, community, and love. *Power and Education*, *1*(1), 132-146. https://doi.org/10.2304/power.2009.1.1.132

Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and Indigenous peoples* (3rd ed.). Zed Books.

Tisdell, E. J. (2007). In the new millennium: The role of spirituality and the cultural imagination in dealing with diversity and equity in the higher education classroom. *Teachers College Record, 109*(3), 531-560. https://doi.org/10.1177/016146810710900303

Vandrick, S. (2018). *Growing up with God and Empire: A postcolonial analysis of missionary kid memoirs.* Multilingual Matters.

Wong, M. S., & Mahboob, A. (Eds.). (2018). *Spirituality and English language teaching: Religious explorations of teacher identity, pedagogy and context*. Multilingual Matters.